

Buku ini merupakan hasil kajian yang secara khusus dilakukan terhadap musik tradisional Rebana Gending, yang merupakan musik tradisional masyarakat Sasak. Pokok-pokok pikiran yang dibahas di dalamnya berkaitan dengan eksistensi dan keberlanjutan musik tradisional Rebana Gending dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Terbitnya buku ini diharapkan dapat mengatasi kekurangan buku-buku teks yang berkaitan dengan musik tradisional, khususnya musik tradisional Sasak. Informasi yang terdapat didalamnya diperuntukkan bagi setiap orang yang ingin mengenal, mengetahui serta memahami keberadaan musik tradisional Sasak, terutama bagi mereka yang memiliki konsentrasi tinggi untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kesenian Rebana Gending.

Akhir kata saya ucapkan selamat membaca, "sebaik-baiknya buku adalah memberikan pengetahuan bagi pembacanya". Semoga buku ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat positif lainnya. Jika terdapat kekurangan dalam buku ini, kami mohon masukan, kritik dan saran untuk menyempurnakannya.



I Gede Yudarta

Pendidikan dimulai dari TK. Marhaen, selanjutnya Sekolah Dasar (SD) No 11 Denpasar (1972-1979), Sekolah Menengah Pertama (SMP) V Denpasar (1979-1982), Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) Denpasar (1982-1985), Gelar S1 Seni Karawitan diraih di Akademi Seni Tari (ASTI)/Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) (1985-1990), Gelar Magister (S2) pada Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana (2004-2007), Gelar Doktor (S3) pada Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana (2009-2016).



Musik Tradisional Sasak Rebana Gending



I Gede Yudarta & Tri Haryanto

Penerbit
Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235.
Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id
Web: jurnal.isi-dps.ac.id



PUSAT PENERBITAN LP2MPP
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2020

Musik Tradisional Sasak Rebana Gending

I GEDE YUDARTA
TRI HARYANTO



Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

MUSIK TRADISIONAL SASAK REBANA GENDING

I Gede Yudarta

Tri Haryanto

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,

Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100

E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Web: jurnal.isi-dps.ac.id

Desain sampul & Tata letak

Agus Eka Aprianta

Cetakan pertama, November 2020

ISBN

978-623-95150-2-7

Hak cipta pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena buku berjudul "**Musik Tradisional Sasak: Rebana Gending**" yang diangkat dari penelitian berjudul "Eksistensi dan Keberlanjutan Kesenian Rebana Gending Di Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Nusa Tenggara Barat" dapat diselesaikan dan kami laporkan sebagai luaran Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi ini sesuai dengan rencana.

Musik tradisional merupakan hasil karya cipta masyarakat yang dilatar belakangi oleh nilai-nilai tradisi masyarakat. Hasil karya cipta seni, kesenian ini diwarisi secara turun-temurun dan dimanfaatkan di dalam kehidupan masyarakat setempat. Tidak saja sebagai sarana hiburan, musik Rebana Gending juga digunakan untuk mengiringi berbagai prosesi yang berkaitan dengan tradisi adat Sasak.

Buku ini sangat penting mengingat referensi tentang musik tradisional sangat jarang ditemukan. Dengan membaca buku ini para pembaca akan dipandu untuk mengetahui keberadaan musik tradisional Rebana Gending serta memahami keberadaannya sebagai salah satu khasanah seni budaya Sasak. Secara umum buku ini terdiri dari tiga bab. Bab 1 membahas tentang latar belakang, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka serta metode yang digunakan di dalam penelitian. Bab 2 merupakan hasil dan pembahasan yang mencakup potensi budaya Desa Langko, bentuk, struktur komposisi musik Rebana Gending, eksistensi dan keberlanjutan kesenian ini di masyarakat. Bab 3 merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang diperuntukan bagi masyarakat, seniman dan

pemerintah selaku pemegang kebijakan.

Sebagai hasil riset awal, penulis masih merasakan bahwa buku ini masih belum sempurna. Masih banyak celah yang belum terungkap mengingat terbatasnya waktu yang dimiliki di dalam menggali dan mengungkap keberadaan musik tradisional Sasak. Namun demikian, buku ini diharapkan dapat dijadikan landasan di dalam pelaksanaan riset-riset selanjutnya, sehingga keberadaan musik tradisional Sasak, khususnya musik Rebana Gending semakin diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas.

Atas terbitnya buku ini kami menghaturkan terimakasih yang mendalam kepada Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum. selaku Rektor ISI Denpasar yang telah memberikan kesempatan dan waktu seluas-luasnya serta memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di Kampus ISI Denpasar guna mendukung lancarnya penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Dr. Ni Made Arshiniwati, SST., M.Si selaku Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) ISI Denpasar berserta jajarannya, Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua dan Sekretaris Program Studi rekan-rekan sejawat pada Program Studi Seni Karawitan serta sejawat pada Program Pascasarjana ISI Denpasar.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada rekan saya Tri Haryanto, S.Kar., M.Si sebagai anggota tim peneliti yang sudah membantu memberikan pertimbangan, saran dan masukan yang sangat berarti terhadap tulisan ini, I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn dan I Komang Widiarta sebagai tim surveyer, Dewi Kesuma S.Pd dan Sumarni, S.Pd sebagai pembantu di lapangan. Para informan, Amaq Saturi selaku Ketua sekehe Rebana Gending "Buana Putra", I Komang Kantun, Saeful Hamdi, serta Haji Marzuki yang telah memberikan informasi terkait dengan berbagai hal tentang kesenian Rebana Gending. Penghargaan yang setinggi-tingginya kami haturkan kepada

para seniman yang tergabung dalam Sanggar Rebana Gending "Buana Putra" yang telah membantu dalam rekaman yang dilaksanakan berkenaan dengan penelitian ini.

Kami menyadari sebagai sebuah studi awal dengan berbagai keterbatasan waktu dan kemampuan yang kami miliki hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Atas segala kekurangan dalam penelitian ini kami mohon kritik, saran dan masukan demi kesempurnaannya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Pustaka	6
C. Metode Penelitian	10
II HASIL DAN PEMBAHASAN	15
A. Potensi Budaya Desa Langko	15
B. Bentuk Kesenian Rebana Gending	17
C. Eksistensi Kesenian Rebana Gending	30
D. Keberlanjutan Kesenian Rebana Gending	41
III PENUTUP	48
A. Simpulan	48
B. Saran-Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
GLOSARIUM	54
FOTO KEGIATAN PENELITIAN	56
TENTANG PENULIS	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur instrumen rebana	17
Gambar 2. Instrumen Rebana Tampak Depan dan Tampak Belakang	18
Gambar 3. Rebana Gong	18
Gambar 4. Rebana Kempul	19
Gambar 5. Gendang Jidur Nina dan Mame	20
Gambar 6. Gendang <i>nine</i> dan <i>mame</i>	21
Gambar 7. Petuk	21
Gambar 8. Rebana <i>Barangan</i>	22
Gambar 9. Rincik	23
Gambar 10. Suling	24
Gambar 11. Notasi Gending Cepung	25
Gambar 12. Rebana Gending dalam formasi berjalan mengiringi prosesi <i>nyongkolan</i>	36
Gambar 13. Rebana Gending dimainkan dalam posisi duduk	36

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Suku Sasak memiliki keragaman tradisi dan budaya yang sangat melimpah. Ada tradisi yang lahir dan berakar dari nilai-nilai tradisi budaya Sasak, ada juga tradisi yang kelahirannya dilatarbelakangi oleh nilai-nilai keyakinan yang bersumber dari agama Islam yang dianut oleh masyarakat Suku Sasak. Salah satu bentuk tradisi tersebut dapat dicermati di dalam tradisi berkesenian yang saat ini masih dilakoni oleh masyarakat Sasak yaitu pada kesenian Rebana Gending. Kesenian ini termasuk kesenian yang unik karena merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang lahir dari nilai-nilai tradisi budaya Sasak dan kemunculannya juga dipengaruhi oleh kuatnya keyakinan terhadap agama Islam yang dianut oleh masyarakat Sasak. Perpaduan nilai-nilai tradisi dengan kuatnya keyakinan terhadap agama Islam menjadikan kesenian Rebana Gending sebagai seni akulturatif yang sarat dengan nilai-nilai budaya Sasak.

Keberadaan nilai-nilai dalam tradisi dan budaya Sasak dapat dicermati dari nuansa musik yang disajikan serta tatacara di dalam penyajiannya seperti nilai *besemeton* (kekeluargaan) yang dibangun di kalangan anggota *sekehe*; *bedadayan* (kerjasama) dalam kehidupan *sekehe*; *rumia* (semangat kebersamaan), *semaiq* (kesederhanaan), *paut* (kepatuhan) dan berbagai jenis nilai kearifan lokal dan perdamaian lainnya. Di sisi lain pengaruh keagamaan dapat dicermati dari instrumen yang digunakan yaitu instrumen rebana yang merupakan alat musik yang identik dengan seni islami. Sebagaimana fatwa-fatwa yang

dicetuskan oleh para ulama di Lombok, dari beberapa tahun yang lampau hingga saat ini masih ada yang mengharamkan kesenian tradisional serta melarang penggunaan alat musik yang terbuat dari logam (perunggu) karena dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Fenomena inilah yang menyebabkan banyak kesenian tradisional yang terbuat dari metal khususnya dari perunggu ditinggalkan oleh seniman dan masyarakat. Sebagian para seniman yang masih mencintai seni budaya dan memiliki keterampilan di bidang seni akhirnya beralih berkesenian dengan memergunakan alat musik yang terbuat dari non perunggu seperti kayu, bamboo dan peralatan dari kulit. Salah satu peralatan kesenian non perunggu yang dipilih adalah instrumen rebana yang merupakan instrumen yang sumber bunyinya terbuat dari kulit sapi atau kulit kambing.

Masyarakat khususnya para seniman Sasak memilih rebana sebagai media kreativitas karena instrumen ini memiliki pengertian yang sangat dekat dengan nilai-nilai Islamis. Di dalam Ensiklopedi Islam Jilid 3, dijelaskan kata rebana berasal dari kata Arab, yaitu *rabbana* yang berarti “Tuhan kami.” Pengertian tersebut menunjukkan bahwa alat ini biasa digunakan untuk menyerukan nama Allah SWT dalam bentuk doa-doa dan pujian yang dilantunkan. Tidak hanya itu, rebana juga digunakan untuk menyerukan nama Rasulullah SAW.

Munculnya pengertian rebana sebagaimana diuraikan di atas, erat kaitannya dengan sejarah kemunculannya di Arab. Diperkirakan rebana pertama kali muncul di Arab pada abad ke-6 Masehi pada saat Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah. Saat itu, mereka menyambut Rasulullah SAW dengan rebana sambil bersyair. Salah satu syair yang dilantunkan saat itu berarti “Purnama telah terbit di atas kami, dari arah Tsaniyatul Wada’. Kita wajib mengucapkan syukur, dengan doa kepada Allah semata (Republika, Jumat, 22 April 2016).

Di Indonesia alat musik rebana diperkirakan sudah ada

sejak abad ke 13 yang merupakan awal dari penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara. Tercatat bahwa Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi pada abad ke-13 Masehi menggunakan rebana dalam rangka misi dakwah menyebarkan agama Islam. Beliau memperkenalkan rebana dan kasidah dengan cara mendirikan majelis shalawat sebagai sarana untuk mengungkap kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Metode ini akhirnya dilanjutkan oleh para pendakwah Islam di Indonesia dalam penyebaran agama Islam. Selain sebagai sarana dakwah kesenian rebana juga sering digunakan dalam perayaan keagamaan bagi masyarakat Islam di Nusantara seperti pada acara sholawatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dimana dalam perayaan tersebut dilakukan pembacaan dan nyanyian syair-syair pujian kepada nabi yang dicintai oleh umat muslim yang biasanya diiringi dengan kesenian rebana. Selain kegiatan *shollawat* Maulid, rebana juga digunakan dalam kegiatan Qasidah Berzanji yang dilaksanakan oleh warga Yastrik (Madinatul Munawaroh) yang juga merupakan acara keagamaan penyampaian puji-pujian dan penghormatan serta kekaguman kepada nabi dan para pengikutnya yang senantiasa menyertai dalam perjalanannya (Sinaga, 2001:77-79).

Penyebaran rebana di wilayah Lombok diperkirakan beriringan dengan penyebaran Islam di wilayah ini. Berbagai literatur dan hasil penelitian menyatakan bahwa penyebaran agama Islam di wilayah Lombok terjadi pada abad ke XVI. Para peneliti tentang perkembangan Islam di Lombok mengatakan bahwa Sunan Prapen (Sayyid Maulana Muhammad Fadlullah), putra Sunan Giri (salah satu Wali Songo) menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwahnya di dalam mengembangkan agama Islam. Hal ini dilakukan karena masyarakat bawah sangat sulit menerima Islam dalam kehidupan mereka dan mereka tetap bertahan dengan sistem keyakinan yang telah diwarisi oleh

nenek moyang mereka sejak dari masa yang lampau.

Berkembangnya Islam di Lombok turut mempengaruhi perkembangan seni dan budaya yang bernuansa islamis. Berbagai jenis kesenian bermunculan seperti wayang, musik tradisional, tari-tarian yang juga digunakan sebagai sarana dakwah agama. Dari berbagai jenis kesenian tersebut, salah satu kesenian yang masih eksis hingga saat ini adalah kesenian rebana. Selain sebagai sarana dakwah dengan menyampaikan lagu-lagu yang bertemakan islamis, rebana juga digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat.

Terdapat dua varian seni rebana yang saat ini berkembang di Lombok. Pertama, seni rebana yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan seperti *Marawis*, *Qasidah*, *Rebana Lima*, *Hadrah*, *Rudat* dan kedua, Rebana Gending yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya Sasak. Walaupun berbeda latar belakangnya, kedua varian rebana ini sama-sama dimainkan oleh para seniman Sasak yang nota bene beragama Islam.

Berbeda dengan varian kesenian rebana yang pertama yang memiliki kesamaan dengan kesenian rebana lainnya di berbagai wilayah Nusantara, kesenian Rebana Gending merupakan varian satu-satunya seni rebana yang hanya terdapat di Pulau Lombok. Disebut dengan Rebana Gending karena di dalam ensambel ini terdapat instrumen *barangan* memiliki sistem tangga nada pentatonic yang apabila disusun dan dirangkai sedemikian rupa dapat memainkan melodi dari sebuah lagu atau dalam istilah Sasak disebut *gending*. Inilah kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh kesenian Rebana Gending dibandingkan kesenian rebana lainnya yang hanya bisa memainkan ritma tanpa melodi. Secara musikal Rebana Gending lebih lengkap dari pada jenis kesenian rebana lainnya. Demikian pula dalam nama jenis instrumen yang terdapat di dalam ensambel Rebana Gending memiliki identitas atau masing-masing dapat diidentifikasi sesuai dengan ukuran dan fungsinya.

Sebagai hasil karya cipta dan kreativitas masyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai tradisi dan budaya Sasak, kesenian ini berkembang dengan baik pada tahun 1970an. Keberadaannya menyebar hampir di sebagian besar wilayah Pulau Lombok dan digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat sebagai musik pengiring prosesi adat dan sebagai seni hiburan bagi masyarakat. Namun demikian, seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan masyarakat Sasak sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi disertai dengan semakin kuatnya pengaruh fatwa agama, maka populasi dari kesenian ini menurun secara drastis. Saat ini hanya beberapa kelompok kesenian Rebana Gending yang masih bertahan. Banyak diantaranya yang sudah tidak lagi dimainkan oleh para pendukungnya, sehingga instrumen-instrumennya banyak yang rusak bahkan tidak bisa digunakan lagi. Sebagaimana salah satu contoh keberadaan kesenian rebana gending yang ada di daerah Dasan Agung, Mataram yang dulunya sering digunakan untuk mengiringi dramatari Cupak Gerantang, saat ini sudah mengalami kepunahan.

Dari beberapa kelompok kesenian rebana gending yang masih bertahan, di dalam penelitian ini difokuskan pada Sanggar Rebana Gending “Putra Buana” di Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Dilakukannya penelitian pada sanggar ini karena saat ini *sekehe* Rebana Gending yang terdapat di Desa Langko merupakan *sekehe* yang cukup eksis di masyarakat dan kondisinya yang paling baik dari *sekehe-sekehe* rebana lainnya. Kondisi ini tentunya akan sangat membantu dalam proses penelitian sehingga data-data yang diperlukan masih bisa didapatkan.

Adanya berbagai fenomena sebagaimana diuraikan di atas maka kajian tentang kesenian rebana gending sangat perlu dilaksanakan agar masyarakat dapat diketahui secara mendalam bentuk dan identifikasi instrumen Rebana Gending, eksistensi

dan fungsinya serta keberlanjutannya dimasa yang akan datang. Selanjutnya buku ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber di dalam rangka pelestarian, pengembangan serta memperkuat pemertahanan nilai-nilai budaya dan pemajuan kebudayaan bangsa.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk, eksistensi dan keberlanjutan kesenian Rebana Gending yang terdapat di Desa Langko, Kecamatan Lingsar sebagai salah satu kekayaan khasanah seni budaya yang bersumber dari nilai-nilai tradisi dan budaya Sasak. Dengan terungkapnya hal tersebut di atas, diharapkan dapat menumbuh kembangkan kesadaran budaya di kalangan masyarakat serta elemen-elemen penting yang memegang kebijakan baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan adat-istiadat dan keagamaan. Dengan meningkatnya kesadaran budaya tersebut, keberadaan berbagai bentuk kesenian tradisional yang selama ini terpinggirkan menjadi semakin eksis, lestari dan berkembang di masa-masa yang akan datang.

Dari tujuan tersebut penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap tumbuh kembangkan kesadaran masyarakat bahwa kesenian yang mereka miliki memiliki nilai-nilai yang sangat luhur serta sebagai identitas budaya Sasak, mengangkat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, serta meningkatnya solidaritas di kalangan seniman dan masyarakat sehingga menimbulkan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang seni budaya Sasak sudah banyak dilakukan oleh para peneliti serta penulis yang memiliki perhatian terhadap seni budaya Sasak. Mereka adalah peneliti dan penulis dari dalam negeri termasuk diantaranya orang-orang Sasak yang memiliki ketertarikan terhadap nilai-nilai tradisi, seni dan kebudayaan masyarakat Sasak. Selain peneliti dan penulis dari

dalam negeri juga terdapat beberapa peneliti dan penulis dari berbagai negara di dunia seperti Thilman Seebass, David D. Harnish, yang telah banyak melakukan studi tentang tradisi, budaya masyarakat Sasak. Thilman Seebass dalam bukunya *The Music of Lombok* sebagai studi awalnya pada tahun 1976 telah mengungkap tentang keberadaan musik tradisional Sasak. Demikian pula David D. Harnish telah melakukan penelitian sejak tahun 1980an, pada tahun 1985 dalam tesisnya mengangkat topik “*Musical Traditional of the Lombok Balinese: Antecedents from Bali and Lombok*”, dan dalam disertasinya berjudul “*Music at The Lingsar Temple Festival: The Encapsulation of Meaning in The Balinese/Sasak Interface in Lombok, Indonesia*”, tahun 1991, banyak mengungkap tentang keberadaan berbagai jenis alat musik tradisional Sasak dan Bali dalam upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu dan Muslim di Pura Lingsar.

Beberapa hasil penelitian yang mengambil topik tentang seni tradisi dan budaya juga dihasilkan oleh beberapa peneliti lokal seperti Sri Yaningsih ketika bertugas sebagai pemimpin di instansi pemerintahan Nusa Tenggara Barat banyak melakukan kajian-kajian yang berkenaan dengan kesenian Sasak. Berkenaan dengan penelitian ini ada beberapa hasil kajian dan buku hasil penelitian dari Sri Yaningsih diantaranya, buku *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, yang ditulis pada tahun 1988. Di dalam buku ini terdapat penjelasan tentang pentingnya keberadaan musik tradisional sebagai pendukung pelaksanaan upacara tradisional adat Sasak dan aktivitas budaya lainnya. Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat penting untuk mengungkap eksistensi musik tradisional di dalam tradisi dan budaya masyarakat Sasak. Sebagaimana diungkap di dalam buku tersebut, musik tradisional sangat erat kaitannya dengan permainan tradisional atau sebagai hiburan dalam kehidupan masyarakat Sasak. Salah satu ensambel yang digunakan adalah rebana. Buku selanjutnya

adalah *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat*, yang disusun pada tahun 1991. Buku ini mengungkap tentang keberadaan berbagai bentuk musik dan tari daerah yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada halaman 67-72 secara khusus diuraikan tentang rebana sebagai sebuah orchestra dan rebana sebagai instrumen. Sebagai alat musik tradisional Rebana Gending digunakan untuk mengiringi prosesi pernikahan, arak-arakan khitanan dan juga sebagai hiburan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional dan keagamaan.

Artikel berjudul “Memasyarakatkan Rebana Sebagai Kesenian Ala Islam Nusantara”, ditulis oleh Bayu Tara Wijaya yang diterbitkan pada *Jurnal LoroNG*, volume 2, nomor 2 Juli 2012. Berkenaan dengan rebana, dikatakan bahwa alat musik ini memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia yang pada akhirnya berakulturasi dengan tradisi budaya Nusantara. Selain sebagai sarana hiburan instrumen ini juga memiliki nilai spiritual yang tidak bisa dirasakan oleh semua orang. Kesenian juga memberikan pengaruh positif dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT atau menumbuhkan kecintaannya kepada Rasulullah SAW. Pernyataan ini sangat penting, karena keberadaan dan perkembangan musik rebana di Lombok juga sangat erat hubungannya proses penyebaran dan penguatan nilai agama islam dalam kehidupan masyarakat Sasak. Munculnya berbagai jenis kesenian yang mempergunakan rebana sebagai media atau instrumen dalam pertunjukan di Lombok karena masyarakat Sasak memiliki keyakinan akan nilai-nilai spiritual sebagaimana telah diuraikan di atas.

Kajian tentang musik tradisional Sasak juga dilakukan oleh I Gede Yudarta dan I Nyoman Pasek dalam penelitian Hibah Bersaing berjudul “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Sasak, yang dilaksanakan selama dua tahap tahun 2015 dan 2016 berhasil mengungkap keberadaan berbagai jenis musik tradisional yang

digunakan sebagai pengiring prosesi adat dan untuk acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Sasak. Secara khusus juga terdapat beberapa ulasan tentang sejarah dan identifikasi berbagai instrumen yang terdapat di dalam ensambel Rebana Gending. Hasil penelitian sangat membantu sebagai data awal untuk mengungkap keberadaan kesenian Rebana Gending dan bagaimana eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Di dalam penelitian yang akan dilakukan ini diproyeksikan kepada pendalaman kajian terhadap eksistensi kesenian Rebana Gending dan bagaimana keberlanjutannya di masa yang akan datang.

Pada tahun 2017 I Gede Yudarta dan I Nyoman Pasek dalam penelitian dengan judul “Revitalisasi Musik Kecimol Sebagai Atraksi Budaya Beridentitas Sasak”, berhasil mengungkap keberadaan kesenian Kecimol yang merupakan salah satu seni tradisional yang lahir di wilayah Lombok Timur sebagai kesenian yang sarat dengan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. Hasil dari penelitian ini juga menghasilkan sebuah artikel berjudul “*Kecimol Music as a Culture Identification of Sasak Ethnic*”, yang diterbitkan dalam Jurnal Mudra (terakreditasi) Vol. 32 No 3. September 2017.

Sebuah kajian tentang musik Gula Gending juga dihasilkan oleh I Gede Yudarta yang berjudul “*The Traditional Music Of Gula Gending In The Creativity Of Sasak Artists*” disampaikan pada *Internasional Seminar of on Innovation and creativity of Art*, di ISI Surakarta 2018 dan tulisan ini dimuat dalam Prosiding Seminar Internasional. Secara singkat makalah ini mengungkap tentang pengembangan musik Gule Gending sebagai media kreativitas bagi seniman Sasak. Walaupun keseharian digunakan oleh para pedagang manisan gula serabut untuk menarik perhatian para pembeli, namun sebagai sebuah alat musik Gula Gending digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat, juga dapat dikembangkan menjadi sebuah sajian

musik yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi.

C. Metode Penelitian

Penelitian tentang kesenian Rebana Gending ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif di mana hasilnya berupa pencatatan dari hasil pengumpulan data, pengolahan data hingga analisis data tentang gejala atau fenomena berkenaan dengan eksistensi dan keberlanjutan kesenian Rebana Gending di Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.. Penerapan dari metode ini disertai langkah-langkah sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, yang merupakan lokasi keberadaan kesenian Rebana Gending. Dilakukannya penelitian di lokasi ini karena grup Rabana Gending di Desa Langko saat ini merupakan salah satu grup kesenian yang cukup eksis dan cukup dikenal di kalangan masyarakat luas. Situasi ini akan lebih memudahkan di dalam mengumpulkan data, dan informasi secara lengkap.

2. Jenis dan Sumber Data

Mengacu pada metode kualitatif data-data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data non-angka. Adapun jenis data tersebut di antaranya: data primer yaitu data yang langsung didapatkan dari hasil observasi di lapangan dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui berbagai dokumen, tulisan, laporan hasil penelitian serta literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya, sebagai sumber data penelitian, dikumpulkan dari: 1) observasi partisipasi; 2) wawancara mendalam; 3) studi dokumen.

3. Instrumen Penelitian

Terdapat dua jenis instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah si peneliti sendiri. Sedangkan instrumen pendukung terdiri dari pedoman wawancara, buku catatan, kamera, *handphone* dan *audio dan video recorder*. Kedua instrumen ini akan menjadi alat bantu di dalam mengumpulkan data, mengolah data serta sebagai alat untuk menganalisis tentang eksistensi dan keberlanjutan kesenian Rebana Gending di Desa Langko, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa cara yang dipergunakan di dalam pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi secara intensif dan mengamati secara langsung terhadap kesenian tersebut di daerahnya yaitu di Desa Langko, Kecamatan Lingsar. Kabupaten Lombok Barat. Di tengah-tengah merabaknya pandemic Covid-19, pelaksanaan observasi dilakukan setelah situasi sedikit membaik. Observasi dilakukan pada saat dilaksanakannya latihan-latihan di rumah Amaq Saturi yang merupakan ketua *sekehe* Rebana Buana Putra dan pada saat dilakukan rekaman audio visual yang dilaksanakan di Balai Masyarakat yang terdapat di desa tersebut. Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui secara langsung keberadaan kesenian Rebana Gending dan kondisi sosial masyarakatnya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap narasumber atau informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan kesenian Rebana Gending. Terdapat tiga macam informan yang akan diwawancarai, yaitu: informan

kunci, informan ahli, dan informan insidental. Informan kunci adalah para seniman yang terlibat langsung dalam aktivitas kesenian Rebana Gending. Adapun informan kunci yang diwawancarai adalah Amaq Saturi selaku seniman dan pimpinan dari *sekehe* Rebana Gending Buana Putra. Dari wawancara yang dilakukan diperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan sejarah, bentuk ensambel, jenis komposisi, bentuk organisasi, fungsi serta berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan ahli adalah informan yang memiliki kompetensi dalam bidang seni dan budaya khususnya yang memahami kesenian Rebana Gending diantaranya kalangan budayawan yang memiliki pemahaman secara komprehensif tentang seni budaya dan kesenian Rebana Gending. Informan ahli yang diwawancarai adalah I Komang Kantun seorang pensiunan pegawai Taman Budaya Provinsi yang sangat memahami berbagai jenis kesenian Sasak. Sebelum memasuki masa pensiun, I Komang Kantun seringkali mengadakan pembinaan kesenian khususnya seni musik tradisional ke berbagai pelosok wilayah Lombok. Ia memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat luas tentang berbagai jenis musik tradisional Sasak. Selanjutnya informan insidental adalah informan yang berada di luar kategori di atas yang dianggap bisa memberikan keterangan yang terkait dengan topik penelitian ini yaitu kesenian Rebana Gending. Adapun informan yang dimintai keterangan berkaitan dengan penelitian ini adalah Mawardi selaku Kepala Desa Desa Langko. Sebagai kepala desa, Mawardi mengetahui keberadaan kesenian ini secara umum dan beberapa kebijakan yang telah diambil menunjukkan keseriusannya membina dan melestarikan kesenian ini.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap berbagai dokumen berkenaan dengan kesenian Rebana

Gending. Studi ini mutlak diperlukan untuk mengungkap setiap peristiwa yang terjadi pada masa yang lampau hingga saat ini. Mengingat berbagai keterbatasan situasi dan kondisi masyarakat, studi dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap data-data atau dokumen penting tentang kesenian Rebana Gending yang diperoleh dari berbagai media cetak dan elektronik serta media digital (internet: *Youtube*) yang diambil secara langsung maupun dari berbagai sumber lainnya. Di samping itu, dilakukan juga pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen tertulis seperti hasil penelitian, buku-buku atau literatur lainnya seperti jurnal, majalah, koran, media *online*, *youtube*, *Google* dan sumber informasi lainnya.

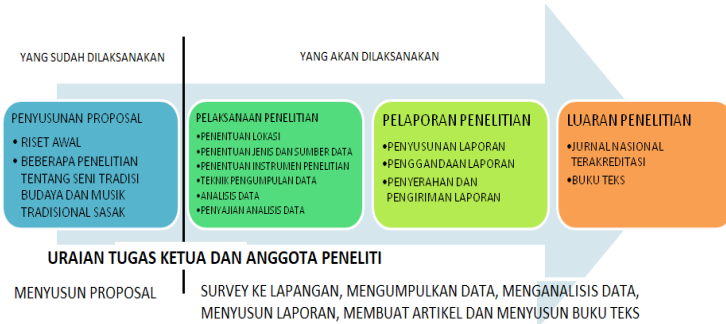
5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mempergunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran situasional tentang keberadaan kesenian Rebana Gending. Hasil kajian terhadap kesenian tersebut akan disampaikan secara naratif dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fenomena yang berkaitan dengan eksistensi dan keberlanjutan kesenian Rebana Gending.

6. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis terhadap kesenian Rebana Gending disajikan secara formal dan informal. Secara formal hasilnya disajikan dengan menggunakan bagan, tabel, gambar dan bentuk lainnya. Sedangkan secara informal hasil analisis disajikan melalui narasi kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

7. Diagram Alir Penelitian



II

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Budaya Desa Langko

Desa Langko adalah salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2000, berdasarkan Keputusan Gubernur NTB nomor: 410 Tahun 2000 Tanggal 15 Maret 2000 Desa Langko telah ditetapkan sebagai desa difinitif dan saat ini membawahi 7 (tujuh) dusun yaitu: Dusun Langko Daye, Dusun Langko Lauk, Dusun Sangiang, Dusun Longserang Barat Selatan, Dusun Longserang Timur, Dusun Muhajirin dan Dusun Longserang Barat Utara.

Desa Langko termasuk salah satu desa yang memiliki potensi seni budaya yang sangat tinggi. Di wilayah ini terdapat berbagai jenis kesenian, diantaranya kesenian tradisional dan kesenian yang bernafaskan agama. Keberadaan kesenian tersebut tersebar di berbagai wilayah Desa Langko (lihat tabel 3).

Tabel 3. Data Organisasi Budaya Di Desa Langko

No	Dusun	Nama Organisasi Budaya	Keterangan
1	2	4	5
1	Sangiang	Cilokak I Gst Bagus "Satria"	Tahun Berdiri 1990
2	Langko Lauk	Cilokak Sahril "Suling Mas"	Tahun Berdiri 2006
3	Langko Daye	Rebana Amaq Saturi "Buana Putra"	Tahun Berdiri 1982

4	Langko Daye	Rebana Ringkah “Reringan Sejati”	Tahun Berdiri 1982
5	Langko Daye	Cilokak Sahar “Bukit Indah”	Tahun Berdiri 2007
6	Laongserang Barat Selatan	Keciben Jumidin	Tahun Berdiri 2007
7	Laongserang Barat Selatan	Cilokak Maharudin “Geger Girang Genem”	Tahun Berdiri 2008
8	Laongserang Barat Selatan	Cilokak Sadenan “ Lingkok Nuggal”	Tahun Berdiri 2005
9	Longserang Barat Utara	Cilokak Jumadil “Asmara”	Tahun Berdiri 2013
10	Longserang Barat Utara	Cilokak Amaq Samini “Cemare Nunggal”	Tahun Berdiri 2001
11	Longserang Timur	Arug Amaq Suriname “Baris Arug”	Tahun Berdiri 1960
12	Longserang Timur	Gendang Beleq Amaq Rum “Gendang Belek Otak Dese”	Tahun Berdiri 2001

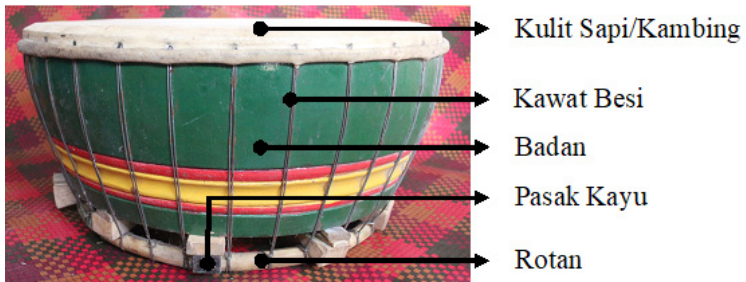
Dari data yang tertera di atas, dapat diketahui bahwa di Desa Langko terdapat dua kesenian Rebana Gending yaitu *Sekehe* Rabana “Buana Putra” di bawah pimpinan Amaq Saturi dan *sekehe* Rebana “Reringan Sejati” di bawah pimpinan Amaq Ringkah. Dari kedua kelompok tersebut penelitian difokuskan pada *sekehe* Rebana Gending “Buana Putra” karena *sekehe* ini eksistensinya lebih baik dan memiliki popularitas yang tinggi dibandingkan *sekehe* Rebana Gending “Reringan Sejati”.

B. Bentuk Kesenian Rebana Gending

Pembahasan tentang bentuk Rebana Gending akan dibagi dalam beberapa sub bahasan yaitu instrumentasi, bentuk dan struktur musik, dan organisasi.

1. Instrumentasi

Di dalam ensambel rebana gending, keseluruhan instrumen berbentuk rebana namun memiliki ukuran yang berbeda dan terdapat dua instrumen tambahan di luar rebana yaitu rincik dan suling. Secara organologis instrumen rebana terdiri dari beberapa bagian yaitu: wadah yang terbuat dari kayu nangka, pada bagian depan terdapat lapisan kulit sapi/kambing yang sebagai sumber bunyi, pada bagian samping terlihat ada tali kawat yang terbiat dari besi dan terdapat kawat besi dan pada bagian belakang terdapat rotan yang dibentuk melingkar yang berfungsi sebagai pengencang, potongan kayu yang berfungsi sebagai pengatur suara serta lobang resonator (lihat gambar 1 dan gambar 2).



Gambar 1. Struktur instrumen rebana
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)



Gambar 2. Instrumen Rebana
Tampak Depan dan Tampak Belakang
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

Adapun jenis-jenis instrumen yang tergabung di dalam ensambel rebana gending diantaranya:

a. Gong

Gong adalah instrumen rebana terbesar di dalam ensambel Rebana Gending. Instrumen ini memiliki ukuran diameter muka 64 cm, diameter belakang 55 cm, tinggi 28 cm, lobang resonator 27,5 cm. Fungsi instrumen ini adalah memberikan aksentuasi pada ruas-ruas melodi yang dimainkan.



Gambar 3. Rebana Gong
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

b. Kempul

Instrumen kempul memiliki bentuk yang sama dengan gong namun perbedaannya terdapat pada ukuran diameter yang lebih kecil dan lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen gong. Adapun ukuran dari instrumen kempul adalah: diameter muka 55 cm, diameter belakang 47 cm, tinggi 29 cm, lobang resonator 22,5 cm. Instrumen ini juga berfungsi memberikan aksentuasi bersama-sama dengan instrumen gong dan dimainkan secara bergantian.



Gambar 4. Rebana Kempul
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

c. Gendang

Di dalam ensambel rebana gending terdapat dua jenis gendang, yaitu gendang *jidur* dan gendang *gupekan*. Kedua jenis gendang tersebut terdiri atas sepasang gendang *nine* dan gendang *mame* yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda menurut komposisi yang dimainkan. Sepasang gendang *jidur* digunakan untuk mengiringi komposisi *pasasakan* dan *sekatian*, sedangkan sepasang gendang *gupekan* digunakan untuk memainkan komposisi *kakebyaran*. Perbedaan lainnya terdapat pada teknik permainannya. Jika gendang *jidur* dimainkan oleh seorang pemain, gendang *gupekan* dimainkan oleh dua orang pemain.

Gendang *jidur* memiliki bentuk seperti rebana, namun ukurannya lebih panjang dari instrumen rebana lainnya. Untuk gendang jidur *nine* ukuran diameternya 33 cm, tinggi 27 cm, diameter bagian belakang 29 cm dan diameter resonator 14,5 cm. Sedangkan gendang *mame* memiliki ukuran diameter 30 cm, tinggi 19 cm, diameter bagian belakang 25,5 cm dan diameter resonator 15 cm.



Gambar 5. Gendang Jidur Nina dan Mame
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

Sebagaimana gendang *jidur*, gendang *gupekan* juga terdiri dari sepasang yaitu gendang *nina* dan gendang *mame*. Gendang ini sangat mirip dengan kendang Bali dimana kedua sisinya dilapisi dengan kulit. Hal ini berbeda dengan gendang jidur dimana lapisan kulit hanya terdapat pada bagian depannya saja. Adapun ukuran gendang *gupekan* yang digunakan di dalam ensambel Rebana Gending adalah gendang *nine* memiliki diameter 30 untuk bagian depan dan 28 untuk bagian belakang, panjang 73 cm, dan gendang *mame* memiliki ukuran diameter 29,5 cm untuk bagian depan dan 27 cm untuk bagian belakang serta panjang 71 cm.



Gambar 6. Gendang *nine* dan *mame*
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

d. Petuk

Sebagaimana bentuk instrumen di atas, instrumen petuk di dalam ensambel rebana gending juga memiliki bentuk yang sama dengan rebana. Instrumen ini memiliki ukuran diameter atas 21 cm, diameter bawah 9 cm, tinggi 10 cm dan lobang resonator 10 cm.



Gambar 7. Petuk
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

e. *Barangan*

Barangan adalah instrumen rebana yang memiliki nada-nada pentatonis yang berlaras pelog *pasasakan*. Terdapat dua

jenis *barangan* yaitu *barangan* besar dan *barangan* kecil. Kedua jenis *barangan* ini memiliki susunan nada-nada yang terdiri dari *nung*, *nang*, *ning*, *nong* dan *neng*. Untuk nada tengah yaitu *ning* sering juga disebut dengan istilah *penyelak*.



Gambar 8. Rebana *Barangan*
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

Perbedaan diantara kedua jenis *barangan* ini terletak pada ukurannya. Untuk jelasnya dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 1.
Susunan Nama dan Nada-Nada Instrumen *Barangan*

No	Nama Instrumen	Nada	Ukuran (Cm)			
			Diameter atas	Diameter bawah	Tinggi	Diameter Resonator
1	Pengempat	Nung	33	31	9,5	16
2	Terompong	Nang	31,5	29	10	15,5
3	Tongseh	Ning	28	25,5	10,5	14,5
4	Pemaliq	Nong	26,5	23	10	12,5
5	Pelimaq	Neng	25	23	9	12,5
6	Pengempat	Nung	23	22	8,5	11,5
7	Terompong	Nang	22,5	21	10	12

8	Tongseh	Ning	22	21	8	10
9	Pemaliq	Nong	21	19	8,5	9,5
10	Pelimaq	Neng	19	17	8	9,5

f. Rincik

Rincik merupakan instrumen satu-satunya instrumen metal yang terdapat pada ensambel Rebana Gending. Instrumen ini terdiri dari 6 pangkon kecil yang diletakkan pada tatakan yang terbuat dari kayu dan dua pangkon lagi digunakan sebagai pemukul. Instrumen ini dimainkan dengan membenturkan pangkon dengan menggunakan dua pangkon yang dimainkan dengan tangan kanan dan kiri.



Gambar 9. Rincik
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

g. Suling

Suling adalah salah satu instrumen tiup (aerophone) yang terdapat pada ensambel Rebana Gending. Instrumen ini dimainkan dengan cara meniup lobang kecil yang terdapat pada bagian atas dari instrumen tersebut.



Gambar 10. Suling
(Dokumen, I Gede Yudarta'2020)

2. Bentuk dan Struktur Komposisi Musik Rebana Gending

Sebagai salah satu bentuk kesenian klasik, Rebana Gending memiliki bentuk dan struktur komposisi yang menyerupai komposisi yang ada di dalam musik tradisional Sasak. Secara umum bentuk dan struktur komposisi musik tradisional Sasak memiliki kesamaan dan dapat dimainkan dengan ensambel yang berbeda. Sebuah komposisi musik tradisional dapat dimainkan dengan berbagai jenis ensambel yang berbeda-beda. Contohnya, gending *ketejer* selain dimainkan dengan menggunakan ensambel Rebana Gending juga dapat dimainkan dengan menggunakan perangkat atau ensambel yang lain seperti ensambel Kelentang, Tawak-Tawaq dan beberapa ensambel lainnya.

a. Bentuk Musik Rebana Gending

Bentuk di dalam sebuah musik adalah merupakan kerangka dasar dari musik itu sendiri. Sebagaimana umumnya musik tradisional Sasak, Rebana Gending memiliki bentuk musik yang sederhana. Kerangka dasar musik tradisional Sasak ada yang berbentuk tunggal, ganda dan jamak. Bentuk tunggal dan ganda biasanya terdapat pada musik yang dimainkan dalam mengiringi

prosesi adat, sedangkan bentuk yang jamak biasanya digunakan di dalam musik iringan tari dan iringan wayang.

Rebana Gending merupakan ensambel yang umumnya digunakan dalam pelaksanaan prosesi atau pawai adat Sasak. Sebagai pengiring prosesi adat, bentuk musik yang dimainkan musik yang berbentuk tunggal. Bentuk tunggal adalah komposisi gending *pasasakan* yang di dalam komposisinya hanya terdapat satu rangkaian melodi yang dimainkan dari awal hingga selesai. Beberapa komposisi yang tergolong berbentuk tunggal diantaranya komposisi gending *sekatian* seperti gending Cepung, gending Ciloleng dan beberapa jenis gending *sekatian* lainnya.

- - - e - e o e - i o e u e o i
 - - \overline{io} e u e o e - i o e u e o i
 - - \overline{oe} u a u e u - o e u a u e o
 - - \overline{oe} u a u e u - o e u a u e o
 - - \overline{oe} u o e u a - u \overline{eo} e u a e u
 - - \overline{eo} e u a i a - e u a i a u e
 - - o i o i a u a i a i o e o i

Gambar 11. Notasi Gending Cepung

Sedangkan bentuk ganda yang terdapat pada komposisi Rebana Gending adalah adanya perbedaan di antara bagian-bagian yang dimainkan dalam di dalam lagu tersebut. Sebagaimana gending Petegelan Ate bagian *penembiq* diambil dari potongan bagian *pagending*. Sedangkan untuk bagian *penutuq* diisi dengan *gilak*. Musik Rebana Gending yang berbentuk jamak dapat dicermati pada beberapa komposisi yang biasanya digunakan sebagai musik iringan tari dan drama Cupak Gerantang. Bentuk musiknya mengacu kepada tarian yang diiringi dan setiap adegan yang terdapat di dalam drama Cupak Gerantang. Beberapa gending *kakebyaran* yang sangat

populer dimainkan dengan Rebana Gending juga tergolong musik dalam bentuk jamak. Dari berbagai bentuk musik tersebut, jika diklasifikasikan menurut jenisnya, maka secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu, *pasasakan*, *sekatian* dan *kakebyaran*.

Pasasakan

Sebagaimana umumnya musik *pasasakan*, penyajiannya merupakan kombinasi atau perpaduan antara musik vokal dan instrumental. Adapun vokal yang disajikan berupa pujipujian kepada alam, penguasa serta mengisahkan kehidupan orang-orang Sasak. Beberapa musik *pasasakan* yang populer di kalangan masyarakat seperti Gending Prabu, Tagelan Ate, Pembani Seleparang, Gelung Prada, Gugur Mayang, Kidung Dalem, Mas Mirah merupakan gending-gending yang mengangkat kehidupan manusia. Gending-gending *pasasakan* yang dimainkan di dalam ensambel Rebana Gending dikembangkan oleh I Komang Kantun ketika bertugas di Taman Budaya. Dikembangkannya gending *pasasakan* pada Rebana Gending tujuannya adalah untuk mengisi kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan Taman Budaya Mataram.

Sekatian (Pengalang Ate)

Komposisi atau gending *sekatian* merupakan salah satu bentuk komposisi musik tradisional Sasak yang iramanya lebih cepat. Menurut I Komang Kantun, salah seorang tokoh dalam seni tradisional Sasak, mengatakan bahwa gending-gending *sekatian* ini diadopsi dari gending *pangecet* yang terdapat pada komposisi karawitan Bali (wawancara tanggal 31 Juli 2020 via telpon). Gending *sekatian* ini berasal dari daerah Bali Utara dan sudah ada di Lombok sejak pertama kali munculnya gamelan Gong Kebyar tahun 1923. Gending *sekatian* selain dimainkan di dalam gamelan Gong Kebyar juga dapat dimainkan dengan

menggunakan ensambel Rebana Gending dan berbagai jenis ensambel musik tradisional Sasak lainnya.

Kakebyaran

Gending *kakebyaran* merupakan salah satu materi yang sering dimainkan dengan ensambel Rebana Gending. Komposisi ini seutuhnya diambil dari komposisi *kakebyaran* yang berasal Bali. Semaraknya perkembangan seni *kakebyaran* di Lombok turut mempengaruhi perkembangan musik tradisional Sasak. Beberapa repertoar *kakebyaran* yang cukup populer di kalangan seniman seperti gending pengiring tari Oleg, Kebyar Duduk, Manukrawa, Panji Semirang, Wiranata dan yang lainnya sangat lumrah dimainkan dengan Rebana Gending. Penyajian musik *kakebyaran* bagi anggota *sekehe* merupakan sesuatu yang sangat membanggakan. Sebagaimana dikatakan Amaq Saturi, lebih enak memainkan musik kebyar dibandingkan dengan *sekatian* dan dengan memainkan musik kebyar adalah kebanggaan bagi *sekehe* Rebana Gending (wawancara tanggal 23 Juli 2020). Pernyataan ini sangat mirip seperti apa yang dikatakan oleh para seniman Sasak dimana mereka sangat bangga ketika mampu memainkan gending-gending *kakebyaran* dalam berbagai bentuknya seperti tabuh kreasi baru, *lelambatan*, iringan tari. Bahkan muncul ungkapan di kalangan seniman, “jangan merasa bangga sebagai seniman sebelum mampu memainkan gending *kakebyaran* dengan gamelan Gong Kebyar”. Fenomena dan ungkapan inilah yang akhirnya memacu para seniman Sasak untuk mempelajari seni *kakebyaran* secara lebih mendalam. Tidak saja memainkan gending *kakebyaran*, bahkan banyak diantaranya yang membeli gamelan Gong Kebyar.

Bagi para seniman Rebana Gending di Desa Langko, gending-gending *kakebyaran* yang mereka mainkan seolah-olah menjadi salah satu ciri khas mereka. Mereka sangat senang dan bangga dapat memainkan beberapa repertoar seni *kakebyaran*.

3. Struktur Musik Rebana Gending

Selain komposisi *kakebyaran* yang sudah memiliki struktur sebagaimana dari daerah asalnya (Bali), komposisi musik tradisional Sasak memiliki struktur yang sangat sederhana. Kesederhanaan komposisi musik tradisional Sasak sangat terkait dengan konsep estetika/keindahan dan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat Sasak. Di dalam konsep estetika masyarakat Sasak terdapat istilah *semaiq* dan *paut* yang memiliki makna kesederhanaan dan kepantasan. Kesederhanaan atau *semaiq* bukanlah menunjukkan sesuatu yang tidak tuntas, akan tetapi memiliki makna kecukupan dan tidak terlalu berlebihan. Sedangkan *paut* atau kepantasan memiliki makna kejujuran dan tidak bertentangan dengan norma kesusilaan.

Komposisi musik tradisional Sasak secara umum memiliki struktur yang sederhana terdiri dari bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan komposisi. Terdapat dua pola struktur yaitu gending yang berstruktur tunggal dan gending yang berpola struktur jamak. Pola struktur tunggal adalah komposisi gending *pesasakan* yang di dalam komposisinya hanya terdapat satu rangkaian melodi yang digunakan sebagai bagian *penembiq* (pembuka), *pagending* (bagian tubuh lagu), dan *panutuq* (penutup). Beberapa komposisi yang memiliki pola struktur tunggal (A-B) biasanya terdapat pada komposisi gending *sekatian* seperti gending Cepung, gending Ciloleng dan beberapa jenis gending sekaitan lainnya. Sedangkan komposisi yang berpola struktur jamak dengan pola A-B-C adalah komposisi yang memiliki beberapa rangkaian melodi yang berbeda dari bagian *penembiq*, *pagending*, dan *panutuq*. Beberapa komposisi yang memiliki pola struktur jamak biasanya terdapat pada komposisi gending *pasasakan* seperti gending Prabu, Pembani Seleparang, Gelung Prada dan berbagai jenis gending *pasasakan* lainnya.

Pada komposisi gending *sekatian* dan *pasasakan* terdapat

beberapa gending yang memiliki struktur yang terdiri dari A-B, yaitu bagian pembuka dan dilanjutkan dengan bagian inti. Beberapa gending yang memiliki struktur A-B diantaranya Gelung Prada, Pembau Seleparang dan beberapa judul gending lainnya. Selain memiliki struktur A-B, beberapa gending *pasasakan* juga ada yang memiliki struktur A-B-C, yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian pangecet yang bermotif *gagilakan*.

4. Organisasi

Sebagaimana umumnya bentuk organisasi kesenian tradisional yang ada di kalangan masyarakat Sasak, kelompok kesenian ini juga disebut dengan *sekehe*. Kata *sekehe* diperkirakan berasal dari bahasa Bali *seka* yang artinya organisasi sosial masyarakat yang bersifat tradisional serta memiliki kegiatan secara bersama-sama dalam satu bidang. Kata *sekehe* ini di kalangan seniman Sasak diartikan sebagai organisasi yang memiliki aktivitas di bidang seni. Anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki profesi yang sama dan secara bersama-sama melakukan aktivitas di bidang seni. *Sekehe* di dalam konteks berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat Sasak memiliki 4 (empat) aspek kehidupan yaitu: aspek ekonomi, aspek sosial, aspek kerkesenian dan aspek penyaluran kreativitas. Hal ini berbeda dengan kondisi yang ada di Bali dimana menurut Astika (1994) *seka* sebagai organisasi sosial memiliki lima aspek yaitu, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek adat dan agama, aspek berkesenian dan aspek penyaluran kreativitas (dalam Yudarta, 2016:105). Terjadinya perbedaan tersebut karena aktivitas para seniman tradisional belum dapat disatukan dengan aktivitas keagamaan.

Secara khusus organisasi *sekehe* Rebana Gending Buana Putra dipimpin oleh Amaq Saturi sebagai ketua *sekehe* dan keanggotaannya terdiri dari para seniman yang terlibat di dalam

sekehe tersebut.

Tabel 2.

Daftar Nama *Sekehe*, Jabatan dan Instrumen yang dimainkan

No.	Nama	Usia	Jabatan	Instrumen	Alamat
1.	Amaq Saturi	65 th	Ketua	Rebana	Ds. Langko Daye
2.	Amaq Darsah	62 th	Anggota	Rebana	Ds. Langko Daye
3.	Rifaat	60 th	Anggota	Gendang	Ds. Langko Daye
4.	Masrun	58 th	Anggota	Petuk	Ds. Langko Daye
5.	Oncol	54 th	Anggota	Gong	Ds. Langko Daye
6.	Rapi'i	57 th	Anggota	Rincik	Ds. Langko Daye
7.	Pi'i	54 th	Anggota	Rebana	Ds. Langko Daye
8.	Amaq Nur	65 th	Anggota	Rebana	Ds. Langko Daye
9.	Syamsudin	65 th	Anggota	Rebana	Ds. Langko Daye
10.	Kasim/ Lontong	52 th	Anggota	Rebana	Ds. Langko Daye
11.	Amaq Ma'ah	68 th	Anggota	Rebana	Ds. Langko Daye
12.	Angsuh	60 th	Anggota	Rebana	Ds. Langko Daye

C. Eksistensi Kesenian Rebana Gending

Membicarakan persoalan eksistensi kesenian Rebana

Gending, hal ini sangat terkait dengan keberadaan dan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 357) eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Ulasan yang berkenaan dengan eksistensi kesenian Rebana Gending adalah menyangkut keberadaan, kehadiran dan kemampuannya bertahan di dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian rebana gending sudah ada di dalam kehidupan masyarakat di Desa Langko dalam kurun waktu yang cukup lama. Sebelum Amaq Saturi mengambil alih dan mendeklarasikan *sekehe* ini pada tahun 1987, di Desa Langko sudah ada kesenian Hadrah yang juga merupakan salah satu kesenian islamis yang menggunakan rebana sebagai instrumen pokok. Menurut Amaq Saturi kesenian hadrah tersebut didirikan oleh pamannya yang bernama Amaq Saneli. Sepeninggal Amaq Saneli kesenian ini tidak ada penerusnya sehingga lama-kelamaan tidak berkembang lagi. Di awal tahun 1982 datang Haji Marzuki yang berasal dari daerah Abian Tubuh, Mataram dan akhirnya menetap di Desa Langko membuat barungan Rebana Gending. Beliau adalah seorang seniman rebana yang sangat handal dan mampu membina beberapa orang seniman di Desa Langko. Namun demikian, setelah bergelar Haji, beliau tidak lagi bisa aktif dan keberadaan kesenian ini selanjutnya diteruskan oleh Amaq Saturi. Untuk lebih memantapkan keberadaan kesenian ini pada tahun 1987 Amaq Saturi mendirikan dan mendeklarasikan *sekehe* rebana ini dengan nama Buana Putra.

Saat ini keberadaan kesenian Rebana Gending di Desa Langko, Kecamatan Lingsar sudah lebih dari 30 tahun. *Sekehe* Rebana Gending Buana Putra merupakan salah satu *sekehe* yang cukup dikenal di kalangan masyarakat luas khususnya di kalangan seniman di Lombok. *Sekehe* ini sering diundang untuk mengisi kegiatan sosial kemasyarakatan seperti mengisi acara-acara adat seperti *nyongkolan*, *sunatan* (khitanan) dan

berbagai kegiatan lainnya. *Sekehe* ini juga sering didaulat oleh pemerintah untuk mengisi program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti mengisi kegiatan di Taman Budaya, dan berbagai event budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Barat dan pemerintah NTB. Selain mengisi kegiatan masyarakat dan pemerintah, *sekehe* Rebana Gending Buana Putra juga sering ditanggap untuk mengisi acara pertunjukan di beberapa hotel yang terdapat di wilayah Mataram, beberapa hotel yang terdapat di wilayah Senggigi.

Mengamati proses aspek historis dan berbagai aktivitas yang telah dilakukan hal ini menunjukkan bahwa eksistensi *sekehe* Rabana Gending Buana Putra masih kuat di dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat di Desa Langko. Ketika banyak kelompok kesenian tradisional yang berguguran hingga mengalami kepunahan, *sekehe* ini masih menunjukkan eksistensinya dan mampu berperan secara positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pasang surut dialami oleh *sekehe* ini karena adanya berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan *sekehe* dan kondisi yang terjadi di sekitar Desa Langko. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi dapat dilihat dari internal *sekehe* dan eksternal. Secara internal permasalahan utama yang dihadapi adalah ketika keanggotaannya silih berganti karena beberapa orang diantaranya ada yang meninggal. Selain kondisi tersebut keanggotaan *sekehe* yang berusia rata-rata di atas 60 tahun juga menjadi permasalahan di dalam keberlanjutan *sekehe* ini di kemudian hari. Ada sebuah fenomena dimana kalau salah seorang *sekehe* apabila sudah bergelar Haji maka tidak akan lagi ikut di dalam berkesenian.

Secara eksternal, keberadaan Rebana Gending sebagai salah satu musik tradisional Sasak masih kurang populer di kalangan masyarakat luas. Ketika dilaksanakan acara-acara adat kesenian ini kurang dimanfaatkan dan masyarakat luas lebih memilih

kesenian gendang beleq dan kecimol untuk mengiringi upacara adat. Hal ini menunjukkan kurangnya kepedulian masyarakat untuk mempertahankan eksistensi *sekehe* ini di masyarakat. Demikian juga di kalangan pemerintah, hingga saat ini *sekehe* Rebana Gending Buana Putra baru menerima bantuan sebanyak 2 (dua) kali yaitu pada tahun 2017 dari pemerintah Kabupaten Lombok Barat menerima bantuan sebanyak Rp. 2.500.000,- dan dari pemerintah Desa Langko sebanyak Rp. 1.500.000,- pada tahun 2019. Kedua bantuan tersebut dimanfaatkan oleh *sekehe* untuk mengadaan kostum dan memperbaiki peralatan rebana yang mereka miliki. Untuk mempertahankan eksistensi *sekehe* ini, ketua dan anggota *sekehe* tetap melakukan latihan-latihan secara mandiri guna meningkatkan kemampuan dan memperbanyak jumlah repertoar yang dimiliki.

Secara konstekstual musik memiliki fungsi yang sangat universal dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagaimana umumnya seni itu diciptakan, musik juga memiliki tujuan untuk bermain-main mengisi waktu luang (*theory of play*), seluruh aktivitas artistiknya bertujuan untuk kepentingan praktis dan kebutuhan sosial (*theory of utility*) (dalam Parmono, 2008:54-55). Di sisi yang lain mengutip pernyataan Koentjaraningrat (dalam Sudirga, 2004:125), aktivitas budaya musik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tradisi dan budaya masyarakat dimana musik tersebut diciptakan. Tujuannya adalah untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Lebih spesifik Alan P. Merriam menyebutkan bahwa dalam pandangan ethnomusikolog suatu budaya musik harus ditempatkan pada masyarakat itu sendiri, tidak hanya meliputi analisis struktural suara musik, melainkan mencakup pula gagasan-gagasannya, tindakannya, karena musik adalah suatu gejala manusia, untuk manusia dan mempunyai fungsi dalam situasi sosial (dalam Sudirga, 2004:126). Dari pandangan

ini dapat dicermati bahwa musik sebagai hasil kreativitas dan aktivitas budaya memiliki keterkaitan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat. Dari berbagai fungsi yang berkenaan dengan aktivitas kesenian, dalam penelitian ini difokuskan pada dua fungsi yaitu fungsi ritual dan fungsi sosial.

1. Fungsi Ritual

Di dalam kehidupan masyarakat Sasak terdapat berbagai kegiatan ritual yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam ritual yang berkenaan dengan aktivitas keagamaan/keyakinan yaitu ritual *adat gama*, ritual adat *luir gama* serta ritual yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang disebut dengan *gawe urip* dan *gawe pati*. Musik tradisional Sasak biasanya disertakan di dalam kegiatan ritual adat *luir gama* dan *gawe urip*. Ritual adat *luir gama* adalah *adat luir gama* merupakan upacara yang diselenggarakan sehubungan dengan terjadinya kemarau panjang atau hujan yang turun secara berlebihan (Syam, 2008:59). Adat *luir gama*, terdapat berbagai jenis tradisi budaya yang hingga saat ini masih dilaksanakan di beberapa wilayah di Pulau Lombok diantaranya tradisi *ngayu-ayu*, *basentulak* dan berbagai jenis upacara lainnya. *Ngayu-ayu* artinya memohon kerahayuan (keselamatan). Ritual *ngayu-ayu* merupakan ritual 3 (tiga) tahunan yang dilaksanakan oleh berbagai komunitas masyarakat Sasak sebagai salah satu ritual pemujaan untuk tujuan kedamaian serta keselamatan alam semesta beserta isinya. Ritual ini masih dilaksanakan di beberapa tempat seperti di wilayah Sembalun, dan Desa Songak, Kecamatan Sakra, Lombok Timur dan di beberapa daerah lainnya di Lombok. Prosesi ritual adat ini biasanya dilaksanakan pada awal musim hujan serta berkaitan dengan panen raya dari hasil pertanian masyarakat di wilayah tersebut. Sebagai rasa syukur atas segala rahmat dan limpahan hasil bumi para pemangku adat beserta masyarakat bersama-sama menghaturkan sesajen

disertai hasil bumi yang berhasil di panen. Di samping sebagai ritual untuk memohon keselamatan, *ngayu-ayu* juga diyakini sebagai salah satu ritual *tolak bala* yaitu untuk menolak atau menghindari masyarakat dari musibah.

Ritual *ngayu-ayu* biasanya dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dengan berbagai rangkaian upacara yang terdiri dari pengambilan air suci dari 12 sumber mata air, pemotongan dan menanamkan kepala kerbau, *perang topat* yang mana seluruh rangkaian tersebut diiringi dengan berbagai bentuk kesenian yang secara khusus berkaitan dengan ritual yang dilaksanakan. Beberapa bentuk kesenian tradisional seperti *Tari Tandang Mendet*, *Gendang Beleq*, *gamelan beleq* dan beberapa bentuk kesenian lainnya mengiringi pelaksanaan ritual tersebut.

Sejenis dengan tradisi “*ngayu-ayu*” sebagai salah satu bentuk tradisi ruwatan bumi, di wilayah yang lain yakni di daerah Pujut, Lombok Tengah terdapat sebuah tradisi yang disebut dengan “*metulak/basentulak*”. Kata *Metulak* sendiri berasal dari kata “*me*” dan “*tulak*”. Kata “*me*” dalam bahasa sasak adalah awalan yang bisa disisipkan kepada kata apa saja dan kata “*tulak*” berarti kembali. Secara keseluruhan arti dari kata *metulak* adalah mengembalikan atau lebih dikenal dengan *tolak bala*. Upacara ini bertujuan sebagai menolak hama, penyakit, bencana dan gangguan roh jahat. Upacara *metulak* dikenal juga dengan istilah *besentulak*. Upacara ini dilakukan oleh leluhur pra-Islam, tetapi seiring dengan masuknya Islam, Upacara *Metulak* tetap dilaksanakan dengan memasukan unsur-unsur keislaman ke dalam upacara tersebut. Konon, Upacara *Metulak* pertama kali dilaksanakan oleh leluhur Suku Sasak di Desa Pujut, Lombok Tengah. Akan tetapi, belum ada sumber yang menyebutkan kapan tepatnya upacara itu pertama kali dilakukan. Hanya saja sumber lain menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pujut sekitar abad ke-16 dengan tokoh penyebar agama Islam adalah Wali Nyatok (Wacana dkk., 1985).

Dari berbagai jenis ritual tersebut kesenian Rebana Gending biasanya digunakan dalam kegiatan ritual *gawe urip* khususnya pada tradisi sunatan, dan *nyongkolan*. Pada ritual ini kesenian Rebana Gending berfungsi sebagai musik pengiring dan sebagai hiburan bagi masyarakat. Dalam fungsinya sebagai pengiring prosesi Rebana Gending disajikan secara berjalan (lihat gambar 11).



Gambar 12. Rebana Gending dalam formasi berjalan mengiringi prosesi *nyongkolan*
(Sumber, Repro Youtube)

Selain berjalan sebagai hiburan dan penyambut tamu kesenian ini disajikan dengan posisi duduk pada tempat yang disediakan oleh pelaksana upacara (lihat gambar 14)



Gambar 13. Rebana Gending dimainkan dalam posisi duduk
(Sumber, Repro Youtube)

2. Fungsi Sosial

Seni tradisi senantiasa hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan akan selalu hidup jika masyarakat masih mendukung keberadaan kesenian tersebut. Sebagai pranata sosial, seni dapat digunakan sebagai media untuk merekatkan jalinan sosial antar individu yang terdapat di dalamnya, antara individu dengan kelompok (masyarakat) serta menghubungkan antara kelompok dengan kelompok-kelompok lainnya. Dengan kata lain bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan namun terlebih penting bahwa terjalannya berbagai bentuk komunikasi sebagaimana diuraikan di atas, seni juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran sosial dan serta mampu membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Hal ini searah dengan pemikiran Alberth (1970), dikatakan bahwa langsung atau tidak langsung seni dapat memperkuat moralitas dari kelompok atau membantu menciptakan kebersatuan, atau solidaritas sosial (dalam Santoso, 2011:195).

Di Lombok, saat ini sedang muncul kesadaran sosial baru yang dilandasi dengan ada kesadaran budaya di kalangan masyarakat Sasak. Munculnya kesadaran masyarakat Sasak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi budaya Sasak ditandai dengan munculnya lembaga yang bernama Majelis Adat Sasak Adat. Organisasi yang dikukuhkan pada tanggal 20 Mei 2012 ini memiliki misi menggali, merawat, merestorasi norma dan nilai budaya Sasak. Di dalam rangkaian pengukuhan tersebut disajikan berbagai jenis atraksi budaya dengan menampilkan berbagai jenis kesenian tradisional menunjukkan keseriusan lembaga ini untuk membangun kembali nilai-nilai budaya melalui kesenian yang mereka miliki.

Selain organisasi MAS sejak masa yang lampau banyak terdapat kelompok-kelompok kesenian. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya keberadaan kesenian sebagai penguat kehidupan sosial menyebabkan banyak diantara

kesenian-kesenian tradisi yang ada di masyarakat akhirnya menjadi terbenkakai karena sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa kesenian hanyalah bersifat hiburan semata dan lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Hal ini akhirnya mengakibatkan kesenian tersebut ditinggalkan dan keberadaannya tidak lagi didukung oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal ini keberadaan kesenian Rebana Gending yang terdapat di Desa Langko terselamatkan karena di dalam kehidupan sosial masyarakat kesenian tersebut memiliki fungsi yang penting untuk mempererat hubungan sosial antara anggota *sekehe* dengan masyarakat, antara sesama anggota *sekehe* dan dengan *sekehe-sekehe* yang lainnya. Bagi masyarakat di Desa Langko, keberadaan kesenian ini memiliki arti yang penting dan sangat membantu ketika melaksanakan upacara adat. Mereka yang melaksanakan *roah* tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang mahal untuk menyewa kesenian dari luar. Selain untuk membantu masyarakat di sekitar Desa Langko, *sekehe* ini juga sering ditanggap oleh masyarakat yang ada di luar desa tersebut untuk mengiringi prosesi dan upacara adat. Bagi kalangan anggota *sekehe*, keberadaan *sekehe* Buana Putra dapat mempererat hubungan sosial dan kekerabatan diantara mereka. Hubungan tersebut tidak saja sebatas aktivitas berkesenian, namun juga dalam kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kerja sama dan gotong royong ketika salah satu anggota *sekehe* memiliki kegiatan selalu dilaksanakan dengan penuh rasa kekeluargaan. Hubungan sosial dalam skala yang lebih luas juga terjalin antara *sekehe* Buana Putra dengan *sekehe-sekehe* yang lainnya. Saling dukung diantara *sekehe* tersebut terjadi ketika pada salah satu *sekehe* kekurangan anggota dan dibantu oleh anggota *sekehe* yang lain. Terjalin hubungan sosial sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa keberadaan kesenian Rebana Gending dapat digunakan sebagai media komunikasi yang efektif sehingga nantinya dapat diwujudkan harmoni di dalam

kehidupan masyarakat yang lebih luas.

3. Pelestarian Budaya

Pelestarian adalah aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu untuk tetap mempertahankan keberadaan sesuatu benda maupun bukan benda agar dapat dilihat, dinikmati pada saat ini dan di masa yang akan datang. Berkenaan dengan pelestarian budaya, ini dapat diartikan sebagai aktivitas untuk mempertahankan produk budaya masyarakat yang telah diciptakan pada masa yang lalu. Di dalam pelestarian budaya tersebut terdapat berbagai cerminan yang menunjukkan bahwa produk budaya memiliki sifat yang kekal, abadi, dinamis dan adaptif sehingga mampu bertahan di dalam berbagai kondisi di masyarakat.

Kesenian tradisional sebagai hasil kreativitas budaya masyarakat di dalamnya terkandung berbagai nilai patut dilestarikan dan dipertahankan keberadaan. Salah satunya adalah nilai budaya yang menjadi cerminan serta identitas dari budaya masyarakat dimana kesenian tersebut diciptakan. Rabana Gending sebagai hasil kreativitas seniman Sasak di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat penting dilestarikan dan dipertahankan sebagai upaya untuk membentengi diri dari pengaruh negatif yang muncul dari budaya modern yang belum tentu sejalan dengan kehidupan masyarakat Sasak.

Masyarakat Sasak sebagai masyarakat yang berkembang, saat ini sangat menggandrungi kesenian moderen. Di dalam berbagai kegiatan tradisi budayanya sering menggunakan kesenian moderen sebagai pengiring prosesi dan sarana hiburan. Dangdut Jalanan (Dajal) atau yang dikenal oleh masyarakat dengan nama Kecimol merupakan simbol modernisasi dalam kehidupan masyarakat Sasak sehingga sering digunakan sebagai pengiring

tradisi *nyongkolan* sebuah tradisi dalam rangkaian upacara pernikahan. Sebagai salah satu kesenian moderen Kecimol sangat digemari sehingga mendominasi pelaksanaan tradisi *nyongkolan* dan memarginalkan seni tradisional yang ada. Bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah terdapat anggapan bahwa keberadaan Kecimol dalam kegiatan *nyongkolan* merupakan bentuk dari modernisasi dalam tradisi yang mereka laksanakan. Kemampuan yang lebih secara materi sering kali menghadirkan lebih dari satu grup Kecimol dalam kegiatan *nyongkolan*. Hal ini terjadi karena keberadaan Kecimol dalam *nyongkolan* yang dianggap mampu mengangkat harkat dan martabat mereka di masyarakat. Tanpa diiringi Kecimol tradisi *nyongkolan* yang mereka laksanakan terasa kurang meriah dan bergengsi. Di tengah semaraknya keberadaan Kecimol dalam tradisi *nyongkolan* sebagian masyarakat menganggap kesenian ini tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Kecimol dianggap sebagai sumber kegaduhan, perkelahian dan sebagai penyebab terjadinya kemacetan di jalan raya.

Fenomena ini merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk kembali untuk menggunakan kesenian tradisional sebagai pengiring prosesi *nyongkolan*. Selain untuk menghidupkan kembali eksistensi seni tradisional juga untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam kesenian tersebut. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam kesenian Rebana Gending tercermin dalam sikap *solah soleh soloh repah reme*. Hidup yang dinaungi kebaikan, kesalehan, kedamaian dalam kebersamaan dan saling pengertian yang mendalam. Rasa kebersamaan dan pengertian diantara anggota *sekehe* menjadi landasan yang kuat sehingga mampu bertahan hingga hingga saat ini. Demikian juga konsep *semaiq* dan *paut* yang memiliki makna kesederhanaan dan kepatantasan yang merupakan cerminan dari filosofi kehidupan masyarakat. Filosofi masyarakat Sasak tidak dapat dipisahkan dari nama

“Sasak” sendiri. Antara Lombok dan Sasak merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Sasak memiliki makna satu dan Lombok berarti lurus, jadi orang Sasak Lombok adalah orang yang memiliki kepribadian dan pandangan lurus, jujur dan polos/sederhana. Sederhana dalam aktivitas berkesenian bukanlah mengabaikan detail dan tidak tuntas, namun kesederhanaan itu memang bagian dari cerminan hidup masyarakat Sasak. Kesederhanaan juga dapat dicermati pada bentuk instrumen, komposisi, tata penyajiannya serta karya-karya seni yang diciptakan.

D. Keberlanjutan Kesenian Rebana Gending

Keberlanjutan kebudayaan sangat tergantung pada dua faktor yaitu internal dan eksternal. Secara internal keberlanjutan kebudayaan tergantung dari sikap dan perilaku para pemilik kebudayaan terhadap kebudayaan miliknya, sedangkan secara eksternal sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang diakibatkan oleh adanya perubahan kehidupan masyarakat. Ketika masyarakat bersikap apatis dan menganggap kesenian tradisional Sasak sebagai sesuatu yang diharamkan dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama banyak kesenian tradisional akhirnya mengalami kemunduran, bahkan mengalami kepunahan. Idrus (1976) menjelaskan ketika masyarakat setempat masih meyakini waktu telu, kesenian tumbuh dengan subur dan banyak peminatnya. Akan tetapi setelah mereka melepaskan paham tersebut dan mengenal syariat Islam, kesenian mengalami kemunduran dan kehilangan peminatnya. Hal ini disebabkan oleh fatwa-fatwa tokoh agama/Tuan Guru yang mengatakan kesenian adalah dilarang secara Islam (dalam Yaningsih, 1991/1992:32). Pernyataan senada juga dikatakan oleh Ninuk Kleden, pada tahun 1980 Gendang Beleq mulai kurang populer karena golongan Islam mengatakan bahwa Gendang Beleq menentang syariat karena terbuat dari logam

(dalam Christomi dan Untung Yuwono, 2004:210-211).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa pada masa yang lalu pernah terjadi perubahan cara pandang masyarakat Sasak terhadap kesenian yang mereka miliki. Sebagian tokoh agama yang memiliki pengaruh besar kehidupan masyarakat Sasak mengeluarkan fatwa-fatwa yang justru tidak menguntungkan posisi kesenian tradisional. Kesenian dianggap sebagai sesuatu yang haram sehingga masyarakat meninggalkan kesenian yang sebelumnya sudah hidup dan berkembang di kalangan mereka.

Di lain pihak, perubahan dalam kehidupan yang diakibatkan oleh modernisasi memunculkan dikotomi antara tradisi dan moderen. Masyarakat yang terpengaruh oleh budaya moderen menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno serta tidak sesuai dengan kehidupan moderen. Fenomena penggunaan Kecimol dalam tradisi *nyongkolan* merupakan sebuah gambaran tentang terjadinya perubahan cara pandang masyarakat sebagai akibat dari modernisasi. Kesenian tradisional seperti gendang beleq, tawaq-tawaq, rebana dianggap sebagai sesuatu yang kuno, sebaliknya Kecimol dianggap sebagai ikon dari budaya moderen.

Setelah sekian lama mengalami keterpurukan, secara perlahan dalam beberapa decade ini muncul kembali kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai budaya Sasak untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa tokoh masyarakat terutama dari kalangan budayawan menggali kembali nilai-nilai budaya dan dikaitkan dengan keyakinan agama.

Keterbukaan masyarakat Sasak terhadap kesenian tradisional Sasak dikarenakan munculnya kesadaran baru bahwa terdapat keselarasan antara nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam kesenian dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Beberapa budayawan dan kelompok agama meyakini bahwa kesenian juga sangat berjasa dalam penyerluasan agama islam. Dari masa

yang lalu hingga kini banyak para ulama melakukan dakwah melalui pendekatan budaya, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki nilai yang strategis dalam penyebarluasan agama islam.

Berkenaan dengan kesenian rebana, di dalam majalah *Republika* (22 April 2016) dengan tajuk “Rebana Sarana Syiar Islam” diuraikan bahwa kesuksesan penyebaran ajaran agama Islam tak terlepas dari peran para ulama yang menggunakan kesenian sebagai media dakwah. Lebih lanjut diuraikan bahwa pada abad ke 13 awal masuknya Islam ke Indonesia Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi memperkenalkan rebana dan menggunakannya dalam rangka misi dakwah menyebarkan agama Islam. Ia memperkenalkan rebana dan kasidah dengan cara mendirikan majelis shalawat sebagai sarana kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Berita ini membuktikan bahwa kesenian rebana dijadikan sebagai sarana dakwah sejak masa yang lampau. Langkah tersebut juga diikuti oleh ulama yang sangat berpengaruh saat ini yaitu KH. Ma’ruf Islamuddin. Pujiyanto (tt) mengatakan KH. Ma’ruf Islamuddin adalah sosok yang dikenal masyarakat luas sebagai pendakwah yang menggunakan kesenian rebana sebagai sarana dalam berdakwah. Menurut beliau rebana digunakan sebagai sarana dalam berdakwah, karena jemaah yang dihadapi sangat heterogen dilihat dari segi keimanan, karena KH.ma’ruf Islamuddin sendiri sangat senang dengan seni, maka bagaimana caranya seni itu bisa dikemas sedemikian rupa sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga munculah ide itu berupa dakwah dengan kesenian musik rebana.

Penggunaan rebana di dalam dakwah yang dilaksanakan oleh para ulama akhirnya menjadikan rebana semakin identik dengan seni islam. Muncul berbagai jenis kesenian islamis yang menggunakan rebana diantaranya: hadrah, marawis, rudat, qasidah dan beberapa jenis lainnya. Fenomena ini

semakin menegaskan bahwa rebana memiliki posisi yang kuat di dalam tradisi Islam di Indonesia. Kuatnya posisi kesenian rebana di dalam tradisi Islam mempengaruhi eksistensi dan keberlanjutan kesenian ini di masyarakat. Munculnya berbagai bentuk kesenian rebana menunjukkan bahwa kesenian tersebut mengalami perkembangan dengan baik dan berkelanjutan.

Pembahasan keberlanjutan dalam konteks musik tradisional adalah berkenaan dengan kemampuan musik untuk bertahan, tanpa menyiratkan berbagai cara untuk mempertahankan suatu budaya musik harus tetap atau tidak berubah. Keberlanjutan musik berusaha untuk memastikan bahwa keberlanjutan tidak menghambat kebebasan untuk tumbuh dan berkembang (Grant 2014: 11). Mengkaji keberlanjutan kesenian Rebana Gending di Lombok, teramati bahwa kesenian ini memiliki kemampuan bertahan yang sangat baik dan adaptif dalam segala jaman. Walaupun berbagai tantangan sebagai akibat dari perubahan sosial, budaya dan persoalan agama yang menerpa kehidupan masyarakat Sasak, kesenian ini masih mampu bertahan hingga saat ini di tengah-tengah masyarakat Sasak. Persoalannya sekarang, apakah kesenian ini akan mampu bertahan di masa yang akan datang.

Prihal keberlanjutan seni tradisional terdapat tiga komponen yang memegang peranan penting yaitu masyarakat, seniman dan pemerintah. Kepedulian masyarakat selaku pemilik kesenian harus senantiasa mendukung agar keberadaan kesenian tersebut tetap eksis dan bertahan di lingkungan mereka. Peranan seniman adalah mengembangkan potensi estetika dengan menciptakan kreativitas baru agar kesenian tersebut tidak membosankan. Sedangkan pemerintah memiliki peranan yang sangat penting di dalam mengeluarkan kebijakan yang dapat mendukung kelestarian dan perkembangan di kemudian hari.

Berkenaan dengan keberadaan kesenian Rebana Gending di Desa Langko, Amaq Satri selaku pimpinan dari *sekehe*

Rebana Gending Buana Putra, mengatakan bahwa dukungan masyarakat, khususnya kalangan generasi muda kurang berminat terhadap kesenian ini. Kurangnya minat generasi muda di Desa Langko untuk mempelajari kesenian ini dikhawatirkan kesenian Rebana Gending akan punah dimasa yang akan datang. Seperti yang ada saat ini sebagian besar anggota *sekehe* ini adalah orang-orang yang sudah berusia lanjut dan tidak ada anggota *sekehe* dari kalangan generasi muda. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa generasi muda di Desa Langko kurang minatnya terhadap kesenian rebana dan mereka lebih tertarik dengan kesenian-kesenian yang lebih moderen.

Pernyataan ini merupakan salah satu bentuk kekhawatiran dari para seniman yang mewakili *sekehe-sekehe* Rebana Gending lainnya di Lombok. Sebagaimana fakta yang terdapat di wilayah tersebut bahwa *sekehe* Rebana Gending Buana Putra rata-rata usia mereka sudah di atas 60 tahun. Dalam usia ini tentunya diperlukan generasi baru untuk mewarisi kesenian yang sudah ada lebih dari 40 tahun lamanya. Mawardi selaku kepala Desa di Desa langko juga menyatakan kekhawatirannya terhadap keberlanjutan kesenian Rebana Gending yang di Desa Langko dan berjanji akan membuat program regenerasi, khusus bagi generasi muda untuk mempelajari dan melanjutkan kesenian ini di masa yang akan datang.

Selain komponen masyarakat, keberadaan seniman juga memegang peran penting di dalam mengembangkan repertoar yang dimiliki. Seniman-seniman yang selama ini tergabung dalam *sekahe* Rebana Buana Putra adalah seniman-seniman penyaji yang hanya dapat menyajikan gending-gending yang ada. Tidak ada diantara mereka yang berperan sebagai kreator yang mampu mengembangkan potensi estetik yang ada pada kesenian tersebut. Pada tahun 1980an *sekehe* Rebana Gending Buana Putra dibina oleh Marzuki seorang seniman kreatif dari Desa Abian Tubuh Mataram. Marzuki mengembangkan kesenian

tersebut dengan memberikan beberapa gending *kakebyaran* sehingga *sekehe* ini memiliki repertoar yang cukup banyak. Popularitas *sekehe* ini semakin meningkat di masyarakat karena selain mampu memainkan gending-gending pesasakan mereka juga mampu memainkan gending-gending *kakebyaran* yang pada saat itu sangat digemari oleh sebagian masyarakat Sasak.

Komponen selanjutnya adalah peran pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan kesenian. Kepedulian pemerintah terhadap keberlanjutan kesenian ini dapat dikatakan masih sangat kurang. Bantuan berupa dana pembinaan dan sumbangan perangkat kesenian rebana untuk sekolah belum mampu memotivasi *sekehe-sekehe* dan sekolah untuk meningkatkan keberadaan kesenian ini. Menurut Amaq Saturi selama ini *sekehe* Rebana Gending Buana Putra baru dua kali mendapat bantuan biaya pembinaan dari pemerintah yaitu sebesar 2,5 Juta dari pemerintah Kabupaten Lombok Barat pada tahun 20018 dan 1,5 juta dari Kepala Desa Langko pada tahun 2019. Dana tersebut digunakan untuk biaya perawatan serta melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan oleh *sekehe* Rebana Gending.

Berkenaan dengan bantuan ke sekolah-sekolah, Amaq Saturi yang juga selaku pengerajin gamelan beberapa kali pernah membuatkan ensambel rebana bagi sekolah-sekolah yang ada di wilayah Lombok Barat dan di Kota Mataram. Namun keberlanjutan dari bantuan tersebut belum begitu efektif karena akhirnya peralatan tersebut rusak dan tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dari uraian di atas, persoalan keberlanjutan kesenian Rebana Gending di Desa Langko merupakan salah satu contoh persoalan umum yang terjadi terhadap kesenian Rebana Gending di Lombok. Keberadaan dan keberlanjutan kesenian ini masih sangat mengkhawatirkan dan persoalan keberlanjutan sebuah kesenian merupakan persoalan yang sangat kompleks dan

tergantung peran serta dari ketiga komponen yaitu masyarakat, seniman dan pemerintah.

III

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan berbagai permasalahan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kesenian Rebana Gending merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di wilayah Desa Langsko, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Kesenian ini lahir dari tradisi budaya masyarakat Sasak. Di dalam kesenian ini terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi cerminan dan identitas budaya masyarakat Sasak. Secara historis kesenian Rebana Gending di Desa Langsko telah ada sejak tahun 1982 dan dikukuhkan keberadaannya oleh Amaq Santuri pada tahun 1987 dengan nama *sekehe* Rebana Buana Putra.

Pembahasan bentuk kesenian ini dibagi menjadi tiga sub yaitu bentuk instrumen, bentuk komposisi musik dan bentuk organisasi. Barungan Gamelan Rebana Gending terbentuk dari berbagai jenis instrumen yang sebagian besar didominasi oleh instrumen rebana. Adapun instrumen-instrumen tersebut diantaranya: gong, kempul, gendang, *barangan*, petuk, rincik dan suling. Bentuk komposisi yang dimainkan di dalam Rebana Gending adalah gending *pasasakan*, gending *sekatian* dan gending *kakebyaran*. Komposisi musik tradisional Sasak secara umum memiliki struktur yang sederhana terdiri dari bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan komposisi. Terdapat dua pola struktur yaitu gending yang berstruktur tunggal dan gending yang berpola struktur jamak. Pola struktur tunggal adalah

komposisi gending pesasakan yang di dalam komposisinya hanya terdapat satu rangkaian melodi yang digunakan sebagai bagian *penembiq* (pembuka), *pagending* (bagian tubuh lagu), dan *panutuq* (penutup). Secara organisasi keberadaan kesenian Rebana Gending dikelola dalam bentuk *sekehe* yaitu organisasi sosial masyarakat yang bersifat tradisional serta memiliki kegiatan secara bersama-sama dalam satu bidang.

Pembahasan eksistensi kesenian Rebana Gending difokuskan pada aspek fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Kesenian Rebana Gending memiliki fungsi yang sangat beragam dan dalam penelitian ini pembahasan fungsi difokuskan pada beberapa fungsi yaitu fungsi ritual dan fungsi sosial. Dalam fungsi ritual kesenian Rebana Gending digunakan sebagai musik pengiring tradisi *nyongkolan* dan tradisi lainnya. sedangkan dalam fungsi sosial kesenian Rebana Gending berfungsi sebagai sarana pemersatu dan media komunikasi diantara anggota *sekehe*, serta komunikasi antar kelompok kesenian yang ada di Lombok.

Berlanjutnya keberadaan kesenian Rebana Gending hingga saat ini, menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki ketahanan yang baik dan fleksibel sehingga mampu bertahan dari berbagai situasi sosial, budaya dan perubahan pemahaman agama. Keberlanjutan kesenian ini sangat tergantung dari peranan berbagai komponen diantaranya masyarakat, seniman dan pemerintah. Keterpaduan ketiga komponen tersebut akan berpengaruh pada keberlanjutan kesenian Rebana Gending di masa yang akan datang.

B. Saran-Saran

Berkenaan dengan eksistensi dan keberlanjutan kesenian Rebana Gending saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Desa Langko sebagai pemilik dan pendukung

kesenian ini agar senantiasa menjaga keberlangsungan kesenian ini dengan melaksanakan regenerasi secepatnya karena sebagian besar anggota kesenian ini sudah di atas 60 tahun.

2. Seniman-seniman agar senantiasa meningkatkan kemampuannya dan melaksanakan pelatihan secara rutin berkelanjutan.
3. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan tertinggi agar mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada keberadaan kesenian tradisional dan senantiasa melakukan upaya-upaya penggalan, pelestarian dan pengembangan seni tradisional Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, T. Dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Indonesia.
- Harnis, David D. 1985. *“Musical Traditional of the Lombok Balinese: Antecedents from Bali and Lombok*. M.A. Thesis. University of Hawaii at Manoa.
- Harnish, David. D. 1991 *“Music at The Lingsar Temple Festival: The Encapsulation of Meaning in The Balinese/Sasak Interface in Lombok, Indonesia”* UMI Dissertation. University Microfilms International A Belt & Howell Information Company 300 N Zeeb Road, Ann Arbor. Michigan 48106 800-521-0600 OR 313/761-4700.
- Murahim, 2011. “Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika”. *Jurnal Mabasan*, Vol.5, No.2, Juli-Desember 2011
- Pujianto, Tri. tt. “Peranan Kesenian Rebana Walisongo Sragen Dalam Strategi Dakwah KH. Ma’ruf Islamuddin”. Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.
- Putra, Hanan. 2014. Rebana, Kesenian Islam Yang Mulai Sirna. *Majalah Republika*. 24 Maret 2014.
- Santoso. 2011. *Komunikasi Seni, Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta:ISI Press
- Seebass, Tilman, I Gusti Bagus Nyoman Panji, I Nyoman Rembang, and I Pujiono. 1976. *The Music of Lombok: a First Survey*. Bern: A. Franke AG Verlag.
- Sinaga, Syahrul Syah, 2001. “Akulturasi Kesenian Rebana”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol.

- 2 No. 3, September – Desember 2001.
- Syam, H. Nur. 2008. *Islam Lokal: Akulturasi Islam Di Bumi Sasak*. Lombok Tengah: STAIQH Press.
- Taufan, Naniek I. 2012. *Tradisi Dalam Siklus Hidup Masyarakat Sasak, Samawa dan Mbojo*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja.
- Wacana, Lalu. 1977/1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yaningsih, Sri. 1988. “Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yaningsih, Sri. 1991/1992. “Deskripsi Tari Gendang Beleq, Daerah Nusa Tenggara Barat”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Proyek Pembinaan Kesenian NTB.
- Yaningsih, Sri. 1991/1992. *Ensiklopedi Musik Dan Tari daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Proyek Pembinaan Kesenian NTB
- Yudarta, I Gede dan I Nyoman Pasek. 2015 dalam berjudul “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Sasak”. *Penelitian Hibah Bersaing*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Yudarta, I Gede dan I Nyoman Pasek. 2017. “Revitalisasi Musik Kecimol Sebagai Atraksi Budaya Beridentitas Sasak”. *Penelitian Hibah Bersaing*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Yudarta, I Gede. 2018. “*The Traditional Music Of Gula Gending In The Creativity Of Sasak Artists*”. *Prosiding*. Internasional Seminar of on Innovation and creativity of Art. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Yudarta, I Gede. I Nyoman Pasek 2017. “Kecimol Music as a Culture Identification of Sasak Ethnic”, *Jurnal Mudra*. Vol. 32 No 3. September 2017. Institut Seni Indonesia Denpasar.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/863/795>

<https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/211/179>

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/03/25/n2zcj9-rebana-kesenian-islam-yang-mulai-sirna-1>

<https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/04/22/o60ws618-rebana-sarana-syiar-islam>

https://www.youtube.com/watch?v=3Om3MO31p0U&list=RD3Om3MO31p0U&start_radio=1&t=60

<https://www.youtube.com/watch?v=l9cW4EkA7Sc>

<https://www.youtube.com/watch?v=Lqv6agvzC3g>

<https://www.youtube.com/watch?v=W-jBhFL3WMU>

<https://www.youtube.com/watch?v=t4rN-XCruB8>

<https://www.youtube.com/watch?v=3Om3MO31p0U>

GLOSARIUM

- amaq* : sebutan untuk laki-laki tua yang sudah berkeluarga
- besentulak* : ritual tolak bala untuk mengembalikan situasi alam semesta menjadi normal
- gagilakan* : pola musik tradisional yang di dalam satu matra terdiri dari delapan ketukan, dua pukulan kempul pada hitungan kelima dan ketujuh, dan pukulan gong pada hitungan ke empat dan ke delapan
- gawe pati* : ritual adat sasak yang dilaksanakan berkaitan dengan upacara kematian
- gawe urip* : ritual adat sasak yang dilaksanakan berkaitan siklus kehidupan manusia
- kakebyaran* : salah satu irama musik yang dimainkan secara bersama-sama dengan intensitas pukulan keras, dalam tempo yang cepat dan dinamis
- luit gama* : ritual upacara adat yang tidak berkaitan upacara keagamaan
- ngayu-ayu* : ritual upacara adat sasak yang dilaksanakan untuk ruwatan atau membersihkan lingkungan dari pengaruh negatif
- nyongkolan* : prosesi adat yang dilaksanakan berkenaan dengan rangkaian upacara pernikahan masyarakat Sasak
- pagending* : melodi yang dimainkan pada bagian tengah dari komposisi musik sasak

<i>panembiq</i>	:	bagian pembuka dari struktur musik tradisional sasak
<i>pangecet</i>	:	irama musik yang dimainkan dalam tempo yang agak cepat
<i>panutuq</i>	:	bagian akhir dari struktur komposisi musik Sasak
<i>roah</i>	:	upacara adat sasak
<i>sekatian</i>	:	irama musik tradisional yang dimainkan dalam tempo yang sedang
<i>sekehe</i>	:	organisasi tradisional yang memiliki kegiatan yang sama atau sebidang

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Latihan Di Rumah Amaq Saturi



Wawancara dengan Amaq Saturi



Suasana Latihan Hari II



Suasana Rekaman Rebana Gending



Juru Rekam

TENTANG PENULIS



I Gede Yudarta, lahir di Denpasar tanggal 11 April 1966.

Pendidikan Formal

Pendidikan dimulai dari TK. Marhaen, selanjutnya Sekolah Dasar (SD) No 11 Denpasar (1972-1979), Sekolah Menengah Pertama (SMP) V Denpasar (1979-1982), Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) Denpasar (1982-1985), Gelar S1 Seni Karawitan diraih di Akademi Seni Tari (ASTI)/Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) (1985-1990), Gelar Magister (S2) pada Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana (2004-2007), Gelar Doktor (S3) pada Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana (2009-2016).

Karya Tulis Ilmiah

Penelitian Yang Pernah Dilakukan Adalah Berjudul Gending Legodbawa Palegongan (1993), Gamelan Balaganjur Sebagai Musik Iringan Tari (1994), Tabuh Dua Lelambatan Klasik Pagongan, Analisis Struktur Dan Komposisi (Jurnal Bheri, 2002), Seratus Tahun Gamelan Gong Kebyar (Jurnal Bheri, 2003), Eksistensi Wanita Dalam Seni Karawitan Gong Kebyar:

Studi Tentang Sekaa Gong Wanita Pusparini Mredangga Banjar Buruwan Desa Sanur Kaja Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar (Tesis, 2006), Tabuh-Tabuhan Klasik Selonding Gaya Tenganan Pangringsingan (Bheri, 2007), Bentuk Tabuh Lelambatan Pagongan Gaya Badung (Bheri, 2009), Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata Di Lombok Barat (Mudra, 2010), Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak (Segara Widya, 2015), Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya Di Bali (Kalangwan, 2016), Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata Di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (Mudra, 2016), *Kecimol Music As Cultral Idenfication Of Sasak Ethnic* (Mudra, 2017),

Selain kegiatan penelitian dan menulis pada jurnal juga sebagai pembicara pada seminar nasional dan internasional dengan menghasilkan prosiding diantaranya: Revitalisasi Musik Tradisional Sasak: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi (Nasional, 2017), *Gamelan Gong Kebyar As A Communication Media Between The Balinese Ethnic And Sasak Ethnic In Lombok* (Sabah, Malaysia, 2018), *The Traditional Music Of Gula Gending In The Creativity Of Sasak Artists* (Solo, Indonesia, 2018).

Pengalaman Jabatan

Sebagai Kepala UPT. Pusat Dokumentasi Seni (2016-2017), Sekretaris Program Studi Seni, Program Doktor Pascasarjana ISI Denpasar (2017-2018), Ketua Program Studi Seni, Program Doktor Pascasarjana ISI Denpasar (2018-sekarang).

Sebagai praktisi seni hingga saat ini masih melakukan pembinaan seni karawitan di berbagai daerah di Bali, Lampung dan Lombok, dan sering diundang eebagai juri kegiatan lomba kesenian yang diselenggarakan oleh pemerintah di tingkat provinsi dan kabupaten di Bali. Pengalaman internasional

yang dilakukan adalah melakukan lawatan kebeberapa negara diantaranya: Papua New Guenia (1985), Jepang (1988, 1996, 1997), Austria (1994), Jerman, Belanda, Belgia, Finlandia, Swiss (1995), Canada dan Amerika (1997), Belanda dan Perancis (1998), Swiss (2000), India (2001), Malaysia (2007), Thailand (2011, 2015).

